

PERAN DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN PENJUAL JAMU GENDONG PADA PEREKONOMIAN KELUARGA DI KABUPATEN BOYOLALI

Rochman Hadi Mustofa, Aida Nuzul Umi Hanifah, Mutiara Karima

Universitas Muhammadiyah Surakarta

rhm342@ums.ac.id; aidahanifa99@gmail.com; mutiarakarimaa@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Boyolali memiliki reputasi yang terkenal dalam usaha jamu gendong secara turun-temurun, salah satunya di Desa Kadipaten. Penjual jamu gendong di Kabupaten Boyolali identik dengan profesi yang ditekuni oleh perempuan, namun tidak banyak yang meneliti terkait mengapa mereka banyak menekuni profesi jamu gendong hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kontribusi perempuan penjual jamu gendong pada perekonomian keluarga, mendeskripsikan faktor pendorong perempuan di Dusun Kadirejo, Desa Kadipaten, Kabupaten Boyolali dalam menekuni profesi penjual jamu gendong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh menggunakan wawancara mendalam dari 12 informan. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan berperan penting pada perekonomian keluarga dan rata-rata mampu manajemen waktu yang baik. Faktor yang mendorong perempuan berprofesi sebagai penjual jamu gendong dipengaruhi oleh faktor internal meliputi rendahnya penghasilan suami, modal relatif kecil, rendahnya tingkat pendidikan dan keinginan produktif dalam ekonomi keluarga. Faktor eksternal meliputi meneruskan bisnis keluarga dan faktor lingkungan sosial.

Kata Kunci: Perempuan, Penjual Jamu Gendong, Perekonomian Keluarga, Pemberdayaan Perempuan

Abstract

Boyolali Regency has a long history of jamu gendong producers, one of which is located in the Kadipaten Village. Jamu gendong sellers are likewise identical to woman professions, but little studies why so many women are involved in jamu gendong profession. The purpose of this study is to examine the function and contribution of women selling jamu gendong to the family economy, as well as to identify the reasons that motivate women in Kadirejo Village, Kadipaten Village, Boyolali Regency to start businesses as jamu gendong sellers. This study employs a qualitative approach with a phenomenological design. The data were gathered through in-depth interviews among 12 informants. Source triangulation was done to determine the legitimacy of the research data. The findings indicate that women contribute significantly to the family economics and are generally capable of effective time management. Women are encouraged to work as sellers of jamu gendong because of internal reasons such as their husbands' low income, limited capital, low educational attainment, and a desire to contribute to the family economy. The external influences include family business continuation and social contextual issues.

Keyword: Women, Jamu Gendong, Family Economy, Women Empowerment

Pendahuluan

Persoalan gender di Indonesia dapat dipandang dari aspek ruang dan waktu yang mendasar pada kultur yang berlaku pada berbagai tempat tertentu. Sebelum era perjuangan emansipasi dan kesetaraan gender, perempuan dipandang memiliki hak sosial lebih sempit untuk bergerak dibanding laki-laki, yang artinya perempuan tidak boleh bekerja dan harus menjalankan aktivitas di dalam rumah. Padahal sesungguhnya dalam konteks kesetaraan gender, perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki. Sehingga memunculkan sebuah gerakan feminisme yang memperjuangkan gender pada bagian keadilan sosial¹.

Feminisme mengutamakan tiga upaya penting pertama, pengalaman perempuan di dalam masyarakat. Kedua, perempuan menjadi subjek utama pada proses kajian. Ketiga, turut aktif membela perempuan dengan berupaya menghasilkan kehidupan perempuan yang lebih baik². Seiring perkembangan zaman perempuan mendapatkan kesempatan untuk menjalankan kemampuan seluas-luasnya dalam berperan sebagai ibu rumah tangga, pekerja dan anggota masyarakat.

Menurut Bahasa Sansakerta, kata perempuan diambil dari kata “empu” yang memiliki arti dihargai. Kedudukan perempuan sebagai baik sebagai makhluk individu dan sosial, memiliki hak penuh dalam menentukan hidupnya, termasuk pilihan-pilihan hidupnya kehendak berdasarkan pribadinya. Namun, dalam realitanya, peran, kedudukan dan identitas perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial.³

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan informasi, perempuan berperan aktif dalam

mencukupi perekonomian keluarga. Perempuan juga turut berpartisipasi dalam bekerja, dan berkontribusi dalam mensejahterakan keluarga. Bahkan mereka juga berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan perempuan pekerja.. Istri bekerja memang tidak lazim, karena biasanya tulang punggung keluarga adalah kewajiban seorang pria atau suami. Namun besarnya kebutuhan keluarga yang dikeluarkan sehari-hari mengharuskan perempuan untuk berpartisipasi dalam menopang perekonomian keluarga untuk membantu meringankan beban ekonomi rumah tangga⁴. Upaya perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga merupakan salah satu bentuk kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga⁵.

Perempuan bertugas menjalankan pekerjaan domestik dalam keluarga seperti mengandung, melahirkan, menyusui, mengurus anak, membesarkan anak dan memberi perhatian suami, namun karena berbagai hal, banyak perempuan harus keluar dari ranah domestiknya⁶, termasuk berpartisipasi dalam menopang perekonomian keluarga, salah satunya dengan menjadi penjual jamu gendong⁷.

Sejak puluhan tahun lalu, masyarakat Indonesia telah mempercayai jamu sebagai obat tradisional, karena jamu dianggap sebagai obat yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit dan menjaga kesehatan. Bahan baku jamu berasal dari tumbuhan seperti bunga, akar, biji, tangkai, dedaunan maupun kulit pohon. Masyarakat beranggapan bahwa ramuan jamu tradisional adalah warisan budaya yang sudah ada secara turun temurun yang tidak dapat dinilai harganya, sehingga keberadaannya harus terus

¹ Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, “Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941),” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 16–31.

² Ida Hidayatul Aliyah, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim, “Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah,” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–153.

³ Hasriani Hasriani and Widya Astuti Aisfar, “Peran Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Aruhu Pada Pasar Sentral Kabupaten Singjai,” *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (2020): 65–81.

⁴ Novianti Indriani, Muhammad Hasan, and Thamrin Tahir, “Ekonomi Keluarga Ibu Penjual Jamu Dalam Perspektif Ekspektasi Masa Depan” 1, no. 2 (2021): 43–54.

⁵ Arri Handayani, Padmi Dhyah Yulianti, and Primaningrum Dian M., “Validasi Modul Kesetaraan Peran Laki-Laki Dan Perempuan Untuk Mencapai Keseimbangan Kerja-Keluarga,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 173.

⁶ Ika Oktavianti, “Peranan Perempuan Penjual Jamu Gendong Dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga” 3, no. 2 (2014): 110–116.

⁷ Welhendri Azwar, Muliono, and Yuli Permatasari, “Feminisasi Kemiskinan: Studi Tentang Pengemis Perempuan Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau Di Sumatera Barat, INDONESIA,” *Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 9 (2018).

dikembangkan⁸.

Perempuan di Dusun Kadirejo berperan menjaga eksistensi jamu agar dapat berkembang di era modern sehingga tidak tergeser dengan munculnya berbagai obat modern yang dianggap lebih cepat dalam menyembuhkan penyakit⁹. Eksistensi jamu gendong ditandai dengan racikan jamu yang dibuat secara langsung di hadapan pelanggannya¹⁰. Masyarakat Indonesia mengenal penjual jamu gendong sebagai profesi yang masih mempertahankan cara tradisional dan eksis sampai saat ini¹¹. Profesi penjual jamu gendong di Indonesia identik dengan perempuan tidak terkecuali di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali.

Mereka meracik dan menjajakan jamunya di berbagai desa yang ada di Kabupaten Boyolali secara perseorangan¹². Namun demikian mereka memiliki kelompok paguyuban untuk mengembangkan jamunya. Paguyuban Jamu Gendong Sumber Waras menjadi salah satu kelompok untuk mewadahi perempuan penjual jamu gendong di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali¹³.

Profesi jamu gendong memiliki ciri khas dengan citra kehalusan dan ketelatenan perempuan dengan menggunakan busana kebaya

tradisional dan jarit untuk menggendong jamu dengan bakul¹⁴. Seiring perkembangan zaman menjajakan jamu gendong saat ini tidak hanya di gendong, tetapi menggunakan motor atau sepeda, meski tetap disebut dengan jamu gendong. Namun masih banyak dijumpai perempuan penjual jamu gendong di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali tidak meninggalkan ciri khas dalam menjajakan jamu dengan cara di gendong¹⁵.

Profesi penjual jamu gendong banyak digemari bahkan hampir semua warga di Dusun Kadirejo. Tradisi ini telah berlangsung turun temurun¹⁶. Rendahnya penghasilan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan beberapa yang sudah tidak memiliki suami mengharuskan perempuan untuk memilih bekerja penjual jamu gendong¹⁷. Hal ini dilakukan untuk menopang perekonomian keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup sebagai pekerjaan utamanya¹⁸.

Penjual jamu gendong di Dusun Kadirejo mayoritas menjalankan usaha jamu turun temurun, meneruskan bisnis keluarga sehingga tidak banyak yang merintis usaha dari nol. Meski usaha jamu gendong telah dijalankan secara turun temurun, beberapa penjual jamu gendong telah pensiun terpaksa berhenti karena tidak ada yang meneruskan atau menggantikan posisinya¹⁹. Namun demikian, mereka memiliki naluri dalam mental bisnis untuk mengembangkan usaha

⁸ Zulkifli Zulkifli, "Model Peningkatan Daya Saing Penjual Jamu Gendong Sebagai USaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Jambi," *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 16, no. 1 (2014): 87–100.

⁹ Sulistyary Ardiyantika, "Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga : Studi Pada Dusun Kiringan , Canden , Jetis , Bantul" (2014).

¹⁰ Arya Putra I Gusti Bagus and Atik Triratnawati, "The Edge as The Choice (A Case Study of Jamu Sellers in Three Traditional Markets, Yogyakarta City)," *Indonesian Journal of Medical Anthropology* 2, no. 1 (2021): 36–42.

¹¹ Riyan Ramadhan, "Perancangan Informasi Penjual Jamu Gendong Tradisional Melalui Media Video Animasi Motion Graphic," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

¹² Kismoyoso.desa.id. "Desa Kismoyoso: Desanya Pembuatan Jamu Gendong." *Www.Desas.Id*.

¹³ Rahmy Ayu Wulandari and Rodiyati Azrianingsih, "Et-nobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong Di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang," *Biotropika* 2, no. 4 (2014): 198–202.

¹⁴ Oktavianti, "Peranan Perempuan Penjual Jamu Gendong Dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga."

¹⁵ Titik Purwati dan Putri Anugraini Wiwik Kusmawati, "Pelatihan Pengolahan Jamu Gendong Di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang" 3, no. 1 (2019): 1–5.

¹⁶ Ayu Dinyati, M. Syarif Hidayatullah, and Rooswita Santia Dewi, "Berwirausaha Pada Penjual Jamu Di Kampung Pejabat (Penjual Dan Pengolah Jamu Loktabat) Banjarbaru," *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online* 2, no. 2 (2019): 64–67.

¹⁷ Rahman Gali Prasetya, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2wks Di Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman," no. 5 (2017): 1–14.

¹⁸ Fitriyani Siregar, "Analisis Perbandingan Pendapatan Pedagang Jamu Pagi Dengan Pedagang Jamu Malam" (2019).

¹⁹ Mar'atul Khoiriyah, "Strategi Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syariah (Studi Pada Kampung Jamu Gendong Sumbersari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang)" (2019): 117.

tersebut, karena usaha jamu gendong menjadi pekerjaan pokok perempuan di Dusun Kadirejo dalam menopang perekonomian keluarga²⁰.

Peran perempuan (Ibu Rumah Tangga) penjual jamu gendong dalam menopang perekonomian keluarga cukup signifikan. Dengan membantu menambah penghasilan suami, keberadaan perempuan pekerja dapat mensejahterakan rumah tangga²¹, termasuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membantu suami dalam membiayai pendidikan anak²².

Karena penghasilan yang relatif kecil jika dibandingkan dengan laki – laki pekerjaan penjual jamu gendong seringkali diremehkan di kalangan masyarakat²³. Namun demikian tidak sedikit yang memuji pekerjaan sebagai penjual jamu gendong karena mampu meringankan beban laki – laki bahkan sebagai tulang punggung utama dalam keluarganya. Selain itu, sebagian pedagang jamu sukses mengantarkan pendidikan anaknya.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan lebih jauh bagaimana peran perempuan penjual jamu gendong dalam menopang perekonomian keluarga di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali, termasuk alasan-alasan mengapa mereka menekuni profesi penjual jamu gendong.

Peran dan Kontribusi Perempuan Penjual Jamu Gendong Pada Perekonomian Keluarga

Peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan perempuan pekerja telah dijalani perempuan di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali selama generasi ke generasi . Dalam pandangan normatif posisi laki-laki ditempatkan sebagai kepala keluarga sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci,

menjaga anak dan pekerjaan lainnya²⁴. Kenyataannya, perempuan di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali telah terbiasa menjalankan kedua peran tersebut utamanya dalam upaya menopang perekonomian keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa terdapat dua kategori peran perempuan penjual jamu gendong, yakni sebagai tulang punggung keluarga dan yang membantu suami meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari serta membiayai sekolah anak. Perempuan bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk bertahan hidup, karena masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Sebagian besar di antara mereka menjadi tulang punggung keluarga, atau pencari nafkah utama, baik bagi yang masih memiliki suami maupun perempuan janda, karena cerai mati ataupun serai hidup. Mereka berperan penting dalam menopang perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai penjual jamu gendong . , dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Informan yang Berperan sebagai Tulang Punggung Utama

No	Informan	Umur
1.	N1	50 Th
2.	N2	31 Th
3.	N8	51 Th
4.	N9	26 Th

Pada kasus perempuan dengan status janda, kemandirian perempuan memiliki dampak yang besar terhadap ekonomi keluarga sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari²⁵. Perempuan yang menjadi tulang punggung utama di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali pada umumnya memilih profesi sebagai penjual jamu gendong. Setiap hari pada pukul 02.00 WIB para perempuan penjual jamu gendong bangun untuk meracik jamu, lalu pukul 05.00 WIB mulai menjajakan jamunya dengan menggunakan angkutan umum atau sepeda motor yang mereka miliki. Dalam menjajakan jamu, mereka akan keliling kampung tepatnya di daerah Kemusu, Andong, Klego dan Sragen yang sudah mendapatkan langganan masih-masing. Biasanya jamu mereka terjual habis pada pukul

²⁰ Putri Suci Asriani, Bonodikun, and Ellys Yulianti, "Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Melalui Penerapan Teknologi Diversifikasi Produk Olahan," *Jurnal Bisnis Tani* 1, no. 1 (2015): 1–4.

²¹ Arif Zunaidi and Facrial Lailatul Maghfiroh, "The Role Of Women In Improving The Family Economy," *Dinar : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 8, no. 1 (2021): 61–79.

²² Oktavianti, "Peranan Perempuan Penjual Jamu Gendong Dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga."

²³ M Fatimah and Bandel Katrin, *Perempuan Dan Dinamikanya*, 2021.

²⁴ Purwaningsih Purwaningsih, Dusadee Ayuwat, and Jagdagan Cadchumsang, "The Role of Women in Smallholder Plantations of Oil Palm" (2020): 1–5.

²⁵ Rohinah and Nifsi Anisah, "Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan Di PJJJ Armalah Yogyakarta" 19, no. 1636 (2020).

09.00 WIB dan mereka akan kembali ke rumah. Bagi perempuan yang tidak memiliki sepeda motor, sebagian harus menunggu dijemput oleh suami atau menggunakan transportasi ojek bila bus sulit ditemui. Sesampainya di rumah mereka beristirahat sejenak dan melanjutkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga.

Dalam hal ini perempuan penjual jamu gendong memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan perempuan pekerja. Sebagai ibu rumah tangga, mereka tetap menjalankan tugas sehari-hari di rumah bagi suami dan mengasuh anak sebagai ibu. Seperti yang dialami oleh N5 (41 tahun) dengan 3 orang anak yang masih di bangku sekolah dengan suami yang bekerja sebagai kuli bangunan. Berdasarkan wawancara, N5 menuturkan bahwa:

“ya iya dong, yang mau menjalankan siapa hehehe, saya kegiatane setiap hari pagi habis dodol jamu, apa ya mbak pokoke pagi habis dodol jamu kan masak, habis masak nyuci, habis nyuci alhamdulillah sorenya ikut TPA. Ikut teng pondok ngewangi mbak nanti habis magrib di rumah raketang 10 orang ya ada. Ya nggih mau gimana lagi. Harus gitu kalo jadi mbok itu heheh”

Dalam hal ini, perempuan penjual jamu gendong dituntut untuk berperan dua hal sekaligus, sebagai ibu rumah tangga dan istri dan sebagai perempuan pekerja. Yang dipahami dan menjadi konstruksi budaya secara umum, meski bekerja di luar, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan meski lelah berjualan jamu gendong. Ibu Musliha biasanya melakukan aktivitas di rumah setelah selesai berjualan jamu.

Namun demikian bagi perempuan penjual jamu gendong yang masih memiliki suami dan anak dewasa, bisa saling membantu dalam keluarga seperti membersihkan rumah dan memasak saat ibunya berjualan jamu. Tetapi, bagi mereka yang sudah tidak memiliki suami, tentu harus terlibat penuh dalam mengasuh anak-anak dan cucunya.

Ada dua kelompok perempuan dalam menopang perekonomian keluarga, yaitu pertama, perempuan bersuami namun berperan sebagai kepala keluarga karena penghasilan suami yang tidak tetap. Dalam kondisi ini, perempuan diharuskan memiliki kemampuan memimpin

sehingga mampu menggantikan tugas suami sebagai kepala keluarga.²⁶ Kedua, perempuan tidak bersuami (janda) karena cerai mati maupun cerai hidup. Kelompok ini betul-betul menjadi tulang punggung keluarga, sekaligus kepala keluarga²⁷.

Perempuan penjual jamu gendong yang memiliki peran ganda ini harus mampu mengatur waktu dengan baik dalam bekerja dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga²⁸. Berdasarkan hasil wawancara, mereka berperan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga dengan membantu suami dalam menafkahi keluarga sekaligus sebagai ibu rumah tangga²⁹. Dalam hal ini, perempuan yang memiliki pekerjaan merupakan aset yang bermanfaat bagi daerah khususnya desa³⁰.

Berdasarkan hasil wawancara, tidak dapat dipungkiri bahwa di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali, perempuan memiliki peran penting dalam menopang perekonomian keluarga. bahkan mayoritas istri menjadi tulang punggung untuk menopang perekonomian keluarga karena pekerjaan suami yang tidak tetap dan memilih menunggu tawaran pekerjaan dengan berdiam diri di rumah dan tidak mencari pekerjaan lain. Para istri / perempuanlah yang setiap hari bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga..Seperti yang diungkapkan oleh N1 (50):

“Bisa lah mbak, buat sekolah, buat apapun juga dari jamu itu mba, buat nyekolahkan anak sampai SMK juga dari jamu”

Sumbangan perempuan penjual jamu

²⁶ Muhammad Alwi, “Intepretasi Kontekstual Ahmad Syafi’i Ma’arif Atas Peran Perempuan Di Ruang Publik Dalam QS. An-Nisa: 34,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 105.

²⁷ Mega Dewi Sasmita, “The Role of Coastal Women in Improving the Economy of Fisher Families in the South Coast of Java ’ (Case Studies Jetis , Nusawungu , Cilacap) UNDERGRADUATETHESIS” (2020).

²⁸ Yuniar Hajar Prasakti, “Women’s Role In Supporting The Economy of Family” (2019): 128–134.

²⁹ Hasriani and Aisfar, “Peran Perempuan Dalam Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Aruhu Pada Pasar Sentral Kabupaten Sinjai.”

³⁰ M. Zainal Anwar and Rajif Dwi Angga, “Perempuan, Aset Desa, Dan Sumber Penghidupan: Studi Kasus Desa Gadungan, Blitar, Jawa Timur,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2018): 81.

gendong dalam penghasilan keluarga nampak pada partisipasi perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak. Mereka bahkan mampu mengantar pendidikan anak sampai jenjang SMA/SMK meski tidak dapat membiayai pendidikan anak sampai jenjang perguruan tinggi. Selain itu partisipasi perempuan dalam menopang perekonomian keluarga berdampak pada kebutuhan keluarga, perempuan penjual jamu gendong mampu meningkatkan penghasilan keluarga sehingga tidak menggandakan suami, mampu meningkatkan perekonomian keluarga guna mencukupi kebutuhan sehari-hari³¹. Seperti yang diungkapkan oleh N12:

“Yaaa Alhamdulillah mbak bisa buat rumah, bisa beli tanah walau cuma sepetak, bisa buat makan sampai saat ini. Pokoknya kalo mau buat apa-apa ya dari jamu gendong ini, pahit manis buah susah cuma dari jamu gendong”

Dalam hal ini peran perempuan berpengaruh dalam meningkatkan penghasilan, konsumsi, dan perekonomian keluarga. Mereka berperan aktif untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga tidak bergantung oleh penghasilan suami., serta berperan dalam mendukung demokrasi ekonomi melalui kemandirian dalam mencari penghasilan³². Rendahnya tingkat perekonomian keluarga, mengharuskan perempuan berpartisipasi untuk mengatasi masalah ekonomi dengan menekuni profesi sebagai penjual jamu gendong. Namun demikian, penelitian lain menyatakan bahwa perempuan yang bekerja di sektor formal memiliki sumbangan yang lebih besar dalam keluarga dibandingkan perempuan di sektor informal³³.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, para penjual jamu gendong ini tidak meninggalkan peran utama mereka sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, menjaga anak, membersihkan rumah, mendidik anak dan mengatur perekonomian keluarga. Mereka

menjalankan tugasnya di luar rumah sebagai penjual jamu gendong untuk menopang perekonomian keluarga dan di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga dengan segala tugas domestiknya. Selain itu, sebagian lainnya turut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dengan berdagang sayur di pasar tradisional untuk menambah penghasilan dalam mencukupi kebutuhan keluarga³⁴.

Faktor pendorong perempuan di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali menekuni profesi penjual jamu gendong

Memenuhi kebutuhan hidup menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong perempuan menekuni profesi penjual jamu gendong adalah faktor ekonomi. Karena rendahnya penghasilan suami yang tidak mencukupi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, para perempuan ini pekerja membantu meringankan beban suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun kenyataannya, mayoritas perempuan menjadi tulang punggung keluarga. Beberapa pendapat mengatakan bahwa penghasilan perempuan dianggap sebagai nafkah tambahan atau mengisi waktu luang semata. Namun, para perempuan ini memiliki aktivitas lebih banyak dari pada laki-laki, berperan ganda untuk mencukupi kebutuhan keluarga sekaligus menciptakan keluarga sejahtera³⁵.

Faktor pendorong para perempuan di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali menekuni profesi penjual jamu gendong dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor ekonomi, karena penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan keinginan untuk bekerja guna menopang perekonomian keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh N7:

“kalo awal-awalnya ya pasti perekonomian

³¹ Hendra Purwanto, Rusdarti, and Eko Prasetyo, “The Role of Fishermen Wives in Improving Family Economy In,” *Journal of Economic Education* 9, no. 61 (2020): 65–72.

³² Novita Tresiana and Noverman Duadji, “Mewujudkan Gender Equality Melalui Pengembangan Industri Rumahan Perempuan” 18, no. 2 (2019).

³³ E. Sunarti et al., “Manajemen Sumber Daya Keluarga, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Tugas Keluarga,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 1–13.

³⁴ Sumrah A.P, “The Existence of Women Creating Cakes in Traditional Markets in Supporting the Family Economy and the Survival Strategy” 231, no. Amca (2018): 393–395.

³⁵ M Arif Musthofa, “Women’s Participation in Improving the Family Economy , Viewed From an Islamic Perspective,” no. 6 (2020): 19–25.

yaaa. Kita pengen membantu suami gitu lo mbak, dari pada ibuk-ibuk, kita ga produktif kalo ini kan mau keluar kita menghasilkan kita bisa bantu keluarga bantu suami gitu sih bantu dikit-dikit ga bisa banyak mbak”

Faktor pendorong perempuan menekuni profesi penjual jamu gendong adalah untuk menambah penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Rendahnya penghasilan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan penjual jamu gendong tidak membutuhkan waktu seharian penuh, sehingga kewajiban sebagai ibu dan istri tetap dapat dijalankan dengan baik.

“saya alasannya ganti ibu saya, ibu saya dulu kan jualan jamu karena udah tua kan biar turun menurun gitu lo, ya aslinya ya itu to mbak buat nyambung-nyambung dari pada ini mengandalkan bapaknya. Bapak kan kalo kerja enggak pasti, kerja bangunan kan gajinya gak pasti itu, ya buat bantu-bantu buat makan sekeluarga gitu kalo gak bantu bapak jujur saya kekurangan”

Selain itu, pekerjaan jamu gendong tidak memerlukan modal yang terlalu besar seperti pekerjaan formal atau informal lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh N4:

“Pertama pekerjaannya mudah gak ngabisin waktu lama gitu mbak, mesti ya ga bakalan rugi kalo jualan jamu ki, jadi cuma air dan rempah-rempah gak bakalan rugi masalahnya dapet laba kan ga begitu itu mbak resiko kalo jualan yang apa-apa gitu kan kalo modal besar kan ya pasti ada itunya. Kalo jamu modalnya sedikit pasti dapat laba. Lha pekerjaan apa to mbak selain kamu, akau ya belum pernah kerja apa gitu eg mbak”

Faktor lainnya adalah perempuan dapat mandiri dalam menghasilkan pendapatan sehingga tidak mengandalkan penghasilan dari suami. Berjualan jamu dilakukan perempuan agar tidak sepenuhnya bergantung kepada suami. Seperti yang tertuang dalam hasil wawancara berikut.

“alasan utama yak, ya sebenarnya dari awal ga ada pikiran buat jualan jamu gitu ya gak, cuman alesannya ya pengen menghasilkan uang mbak biar bisa bertahan menghidupi anak mbak, sebagai orang jauh yang bertahan hidup supaya disini gak ngrasain nyusahin saudara di sini, supaya anak saya

diperjuangkanke saya sendiri sebagai orang tua pertanggung jawaban mbak kalo aku ya gitu apalagi bapaknya tidak bertanggung jawab sebagai ibunya harus tanggung jawab ya mbak sebagai anak harusnya ditanggung jawabi orang tua mbak dulu kepengen jualan jamu. suapaya anake jangan sampai nangis minta jajan, kepengen maem ditangisi, dikasihani tetanggana supaya ga digituin mbak”

Faktor lainnya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan yang tentu saja berimbas pada minimnya keterampilan yang dimiliki, seperti yang diungkapkan N1:

“Kalo motivasinya kan tujuannya biar cukup kebutuhannya itu mbak, kalo ga cukup kebutuhannya gimana, bisanya ya cuma buat jamu aja, dulu ga sekolah, gak disekolahkan sama orang tua, suami sudah meninggal yang kerja ya cuma saya”

Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial. Awal mula perempuan Desa Kadirejo ini tertarik menekuni profesi sebagai penjual jamu gendong karena terinspirasi dari ibu ataupun saudara yang berpengalaman sebagai penjual jamu gendong. Profesi ini tidak membutuhkan waktu relatif lama, dan mereka dapat menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

“Lihat ibuk jualan jamu kayae enakmen mbak jadi tertarik, dari pada nunggu bapak bayaran mending jualan bisa buat jajan nunggu bapak kelamaan”

“yaaa melihat tetangganya kok enak jualan jamu jam segini udah pulang gitu mbak, terus sata minat suruh ngajarin langsung jualan, enaknya kita pas lebaran kok mbak jadi langsung dapet langganan dulunya kok enakmen ternyata enak juga”

Seperti yang diungkapkan oleh N10:

“Lihat temennya pada jualan jamu terus ikut-ikut minat mbak, pengen jualan jamu bisa bantu-bantu suami, kalo mengandalkan bapak kan kurang cukup mbak soale kan buat saku sekolah anak, buat makan, buat mengurus orang tua jadi ya kurang”

Dalam banyak konstruksi sosial, perempuan dituntut untuk mengurus pekerjaan rumah, menjadi ibu rumah tangga. Namun mereka juga berperan aktif dalam pengambilan keputusan

terkait pekerjaan yang ingin ditekuni³⁶. Karena tanggung jawab terhadap keluarga, maka pekerjaan informal yang dipilih adalah yang tidak memakan banyak waktu. Setelah berjualan mereka dapat menghabiskan waktunya untuk kegiatan rumah tangga.

“membantu suami, membantu perekonomian suami. Kita kan emang harus gotong royong mbak walaupun cari rejeki, istri anak adalah tanggung jawab suami, cuman kan sebagai istri kan ya harus mendukung kalo bisa ya sama mengatasi masalah sekecil apapun gitu lo mbak. kalo jamu kan sebentar kita bisa mengurus keluarga kalo yang lainnya seharian tidak bisa mengontrol anak-anak. Ya bisa membantu suami, bisa menjaga anak, bisa mengerjakan tugas sebagai istri lah”

Selain itu faktor pendorong perempuan menekuni profesi penjual jamu gendong, adalah karena keinginan untuk meneruskan usaha berjualan jamu gendong secara turun menurun, seperti yang tertuang dalam hasil wawancara berikut:

“mengganti ibu berjualan jamu karena kan ibu sudah tua, terus saya supaya ada yang ganti ketimbang langganannya eman-eman. Dulu saya juga ga pengen terus saya pikir-pikir, saya rasa-rasakan kok oh ternyata kok jualan jamu kaya gini kok rasanya seneng gitu aja lihat temen-temennya banyak di bus”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa perempuan penjual jamu gendong ingin mengembangkan bisnis jamu gendong karena meneruskan bisnis keluarga turun menurun dan mempertahankan pelanggannya yang sudah ada sejak puluhan tahun. Apabila jamu gendong tidak diteruskan oleh anggota keluarga eksistensi jamu dan pelanggannya akan menghilang.³⁷ Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa jamu menjadi warisan leluhur yang diturun-temurunkan cara meracik jamunya kepada generasi berikutnya sehingga usaha jamu gendong dapat bertahan

hingga saat ini³⁸. Jamu sebagai warisan leluhur yang turun temurun dari ibu, ke anak, ke cucu, termasuk bahan-bahan dengan citra bahan pembuatan jamu alami empon-empon seperti kunyit, jahe, kencur, sirih, sambiroto dan temulawak

Perempuan berperan penting dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di perdesaan. Namun demikian, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya kreativitas yang dimiliki perempuan, termasuk keahlian dan keterampilan untuk mengembangkan bisnis ini dengan yang lebih baik. Sebagian besar hanya meneruskan tradisi yang sudah ada, tanpa inovasi yang memadai hingga tentu saja, akan sulit bertahan mengikuti zaman.

Kesimpulan

Perempuan penjual jamu gendong di Dusun Kadirejo Kabupaten Boyolali memiliki peran penting dalam menopang perekonomian keluarga. baik perempuan yang masih bersuami maupun perempuan yang menjadi tulang punggung utama dalam keluarga karena janda. Peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan pekerja mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga tidak meninggalkan tugas sebagai ibu rumah tangga.

Ada dua faktor pendorong para perempuan menekuni profesi penjual jamu gendong yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor ekonomi, rendahnya penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, modal yang dikeluarkan relatif kecil, keinginan untuk produktif dalam ekonomi keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan perempuan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial seperti ajakan saudara yang memiliki pengalaman dalam berjualan jamu gendong dan keinginan untuk meneruskan usaha jamu gendong secara turun temurun. Namun demikian, rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh pada rendahnya ketrampilan para perempuan dalam mengelola dan mengembangkan tradisi turun temurun ini. Sebagian besar hanya meneruskan tradisi yang

³⁶ Gyanu Acharya, “Impact of Micro-Finance on Income Change of Women in Chandragiri Municipality,” *Tribhuvan University Journal* 35, no. 1 (2020): 181–192.

³⁷ R Rodhiah, “Upaya Pengembangan Kualitas Produk Jamu Gendong Di Daerah Serpong Tangerang,” *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia* 41, no. 1 (2020): 101–112, <http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/jmui/article/view/12289>.

³⁸ D Kartika, W Warneri, and S Buwono, “Eksistensi Penjual Jamu Tradisional Di Gang Teladan Kelurahan Kota Baru Kecamatan Pontianak Selatan,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...* (2021): 1–8.

ada.

Daftar Pustaka

- A.P, Sumrah. "The Existence of Women Creating Cakes in Traditional Markets in Supporting the Family Economy and the Survival Strategy" 231, no. Amca (2018): 393–395.
- Acharya, Gyanu. "Impact of Micro-Finance on Income Change of Women in Chandragiri Municipality." *Tribhuvan University Journal* 35, no. 1 (2020): 181–192.
- Alfiah, Alfiah, Mustakim Mustakim, Naskah Naskah, Nuryanti Nuryanti, and Salmiah Salmiah. "Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Bengkalis." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 19, no. 1 (2020): 92.
- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim. "Feminisme Indonesia Dalam Lintasan Sejarah." *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 140–153.
- Alwi, Muhammad. "Intrepretasi Kontekstual Ahmad Syafi'i Ma'arif Atas Peran Perempuan Di Ruang Publik Dalam QS. An-Nisa: 34." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 105.
- Anwar, M. Zainal, and Rajif Dwi Angga. "Perempuan, Aset Desa, Dan Sumber Penghidupan: Studi Kasus Desa Gadungan, Blitar, Jawa Timur." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (2018): 81.
- Ardiyantika, Sulistyary. "Dampak Profesi Perempuan Penjual Jamu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga : Studi Pada Dusun Kiringan , Camden , Jetis , Bantul" (2014).
- Arivia, Gadis, and Nur Iman Subono. "A Hundred Years of Feminism in Indonesia An Analysis of Actors, Debates and Strategies." *Country Study* (2017): 1–28. www.fes-asia.org.
- Aswiyati, Indah. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik* 10, no. 17 (2016): 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/11188>.
- Ayustina, Elma Sheilia. "Peran Perempuan Pemecah Batu Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)" (2020).
- Azwar, Welhendri, Muliono, and Yuli Permatasari. "Feminisasi Kemiskinan: Studi Tentang Pengemis Perempuan Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau Di Sumatera Barat, Indonesia." *Jurnal Studi Gender dan Islam* 17, no. 9 (2018).
- Dinyati, Ayu, M. Syarif Hidayatullah, and Rooswita Santia Dewi. "Berwirausaha Pada Penjual Jamu Di Kampung Pejabat (Penjual Dan Pengolah Jamu Loktabat) Banjarbaru." *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online* 2, no. 2 (2019): 64–67.
- Fatimah, M, and Bandel Katrin. *Perempuan Dan Dinamikanya*, 2021.
- Handayani, Arri, Padmi Dhyah Yulianti, and Primaningrum Dian M. "Validasi Modul Kesetaraan Peran Laki-Laki Dan Perempuan Untuk Mencapai Keseimbangan Kerja-Keluarga." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 18, no. 2 (2019): 173.
- Hanum, Iznita Mulya, Rommy Qurniati, and Susni Herwanti. "The Role of Rural Forest Women in Increasing the Household Income." *Jurnal Sylva Lestari* 6, no. 3 (2018): 36.
- Hasanah, H, and S Syahrul. "Partisipasi Perempuan Pedagang Keliling Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Sorong." *At-Thariqah: Jurnal Ekonomi* 1 (2021): 31–59. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/At-Thariqah/article/view/295>.
- Hasriani, Hasriani, and Widya Astuti Aisfar. "Peran Perempuan Dalam Peningkatan

- Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Aruhu Pada Pasar Sentral Kabupaten Sinjai.” *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 2, no. 2 (2020): 65–81.
- I Gusti Bagus, Arya Putra, and Atik Triratnawati. “The Edge as The Choice (A Case Study of Jamu Sellers in Three Traditional Markets, Yogyakarta City).” *Indonesian Journal of Medical Anthropology* 2, no. 1 (2021): 36–42.
- Indriani, Novianti, Muhammad Hasan, and Thamrin Tahir. “Ekonomi Keluarga Ibu Penjual Jamu Dalam Perspektif Ekspektasi Masa Depan” 1, no. 2 (2021): 43–54.
- Juita, Florentina, Mas`ad Mas`ad, and Arif Arif. “Peran Perempuan Pedagang Sayur Keliling Dalam Menopang Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram.” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 100.
- Kartika, D, W Warneri, and S Buwono. “Eksistensi Penjual Jamu Tradisional Di Gang Teladan Kelurahan Kota Baru Kecamatan Pontianak Selatan.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...* (2021): 1–8.
- Khoiriyah, Mar`atul. “Strategi Pemberdayaan Kampung Jamu Menurut Tinjauan Pemberdayaan Syariah (Studi Pada Kampung Jamu Gendong Sumpersari, Kelurahan Wonolopo Mijen Semarang)” (2019): 117.
- Kurniawan, Puji, and Sry Lestari. “Marengge-Rengge: Upaya Membantu Kebutuhan Keluarga (Studi Terhadap Perempuan Di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidimpuan)” 6, no. 1 (2020): 112–126.
- Lugra Agusta Pranawa, I Putu, and Agus Putu Abiyasa. “Digital Marketing Dan Hedonisme Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian.” *Jurnal Manajemen Bisnis* 16, no. 4 (2019): 58.
- Malia Putri, Rika, Bahtiar, and Dewi Anggraini. “The Role of Clove Farmer’s Wife in Meeting Household Needs.” *Indonesian Journal of Social and Environmental Issues (IJSEI)* 1, no. 1 (2020): 11–15.
- Meseguer-Sánchez, Víctor, Gabriel López-Martínez, Valentín Molina-Moreno, and Luis Jesús Belmonte-Ureña. “The Role of Women in a Family Economy. A Bibliometric Analysis in Contexts of Poverty.” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 24 (2020): 1–23.
- Miko, Jeroh. “Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Kota Subulussalam (Studi Fenomenologi)” (2017): 1–124. <http://repository.uinsu.ac.id/1872/1/TEISIS%0AJEROH%0AMIKO.pdf>.
- Oktavianti, Ika. “Peranan Perempuan Penjual Jamu Gendong Dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga” 3, no. 2 (2014): 110–116.
- Prasukti, Yuniar Hajar. “Women’s Role In Supporting The Economy of Family” (2019): 128–134.
- Prasetya, Rahman Gali. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2wkss Di Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman,” no. 5 (2017): 1–14.
- Purwaningsih, Purwaningsih, Dusadee Ayuwat, and Jaggapan Cadchumsang. “The Role of Women in Smallholder Plantations of Oil Palm” (2020): 1–5.
- Purwanto, Hendra, Rusdarti, and Eko Prasetyo. “The Role of Fishermen Wives in Improving Family Economy In.” *Journal of Economic Education* 9, no. 61 (2020): 65–72.
- Rahmy Ayu Wulandari, and Rodiyati Azrianingsih. “Etnobotani Jamu Gendong Berdasarkan Persepsi Produsen Jamu Gendong Di Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang.” *Biotropika* 2, no. 4 (2014): 198–202.
- Ramadhan, Riyan. “Perancangan Informasi Penjual Jamu Gendong Tradisional Melalui Media Video Animasi Motion Graphic.”

- Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.
- Rembet, Meileyani G.T, Vekie A. Rimate, and Imelda A.C Layuck. “Analisis Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Di Desa Popontolen, Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020): 12–21.
- Rodhiah, R. “Upaya Pengembangan Kualitas Produk Jamu Gendong Di Daerah Serpong Tangerang.” *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia* 41, no. 1 (2020): 101–112. <http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/jmui/article/view/12289>.
- Rohinah, and Nifsi Anisah. “Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan Di Pjji Armalah Yogyakarta” 19, no. 1636 (2020).
- Sasmita, Mega Dewi. “The Role of Coastal Women in Improving the Economy of Fisher Families in the South Coast of Java ’ (Case Studies Jetis , Nusawungu , Cilacap) UNDERGRADUATETHESIS” (2020).
- Setyati, Annisa Wira. “Peran Perempuan Anggota Kampung Unggulan Kue Penjaringsari, Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.” *AntroUnairdotNet* 5, no. 3 (2016): 461–470.
- Siregar, Fitriyani. “Analisi Perbandingan Pendapatan Pedagang Jamu Pagi Dengan Pedagang Jamu Malam” (2019).
- Soputan, Stevaldo J M, Victoria E N Manoppo, and Swenekhe S Durand. “Peranan Wanita/ Istri Nelayan Dalam Usaha Mengatasi Perekonomian Keluarga Pada Era New Normal Di Kelurahan Sindulang Satu Kecamatan Tuminting Kota Manado (Studi Kasus Kelompok Nelayan Daseng)” 8, no. 2 (2020): 274–288.
- Suci Asriani, Putri, Bonodikun, and Ellys Yuliarti. “Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Jamu Gendong Melalui Penerapan Teknologi Diversifikasi Produk Olahan.” *Jurnal Bisnis Tani* 1, no. 1 (2015): 1–4.
- Sujati, Budi, and Ilfa Harfiatul Haq. “Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941).” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 16–31.
- Sunarti, E., R. Rizkillah, F.A. Hakim, N. Zakiya, and R. Damayanti. “Manajemen Sumber Daya Keluarga, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Tugas Keluarga.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 1 (2021): 1–13.
- Tresiana, Novita, and Noverman Duadji. “Mewujudkan Gender Equality Melalui Pengembangan Industri Rumahan Perempuan” 18, no. 2 (2019).
- Wang, Senhu. “The Role of Gender Role Attitudes and Immigrant Generation in Ethnic Minority Women’s Labor Force Participation in Britain.” *Sex Roles* 80, no. 3–4 (2019): 234–245.
- Wiwik Kusmawati, Titik Purwati dan Putri Anugraini. “Pelatihan Pengolahan Jamu Gendong Di Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang” 3, no. 1 (2019): 1–5.
- Zulkifli, Zulkifli. “Model Peningkatan Daya Saing Penjual Jamu Gendong Sebagai Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kota Jambi.” *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora* 16, no. 1 (2014): 87–100.
- Zunaidi, Arif, and Facrial Lailatul Maghfiroh. “The Role Of Women In Improving The Family Economy.” *Dinar : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 8, no. 1 (2021): 61–79.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek	a = <u> </u> [َ]	i = <u> </u> [ِ]	u = <u> </u> [ُ]
Panjang	ā = <u> </u> [َ]	ī = <u> </u> [ِ]	ū = <u> </u> [ُ]
Diftong	ay = <u> </u> [ِ]	aw = <u> </u> [ُ]	

Panjang dengan *tashdid* : iyy = [ِ] ; uww = [ُ]

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7